

**PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA
TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PEREMPUAN
DALAM KITAB *AL-IBRĪZ***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Disusun oleh:

FAIQOH

NIM. 09532022

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiqoh

NIM : 09532022

Jurusan : Tafsir dan Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab dalam Ijazah Strata Satu Saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat Instansi yang menolak ijazah tersebut karena mengenakan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran dan Ridha Allah.

Yogyakarta, 06 Januari 2013

Saya yang menyatakan,



Faiqoh

NIM: 09532022



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadis
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Faiqoh
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Faiqoh
NIM : 09532022
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA TERHADAP AYAT-
AYAT TENTANG PEREMPUAN DALAM KITAB *AL-
IBRIZ*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Januari 2013

Pembimbing

Drs. Indal Abron, M.Ag.
NIP. 196808051993031007



Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/131/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA
TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG
PEREMPUAN DALAM KITAB *AL-IBRIZ*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Faiqoh
NIM : 09532022

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 21 Januari 2013
Dengan nilai : 91 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua sidang/ Penguji I/Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag

NIP. 19680805 199303 1 007

Sekretaris/ Penguji II

Penguji III

Dr.H.M.Alfatih Suryadilaga, M.Ag

NIP. 19740126 199803 1 001

Prof.Dr.H.Muhammad Chirzin, M.Ag

NIP. 19590515 199001 1 002

Yogyakarta, 21 Januari 2013

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

إِغْتَتِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ
وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفِرَاعَكَ
قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.
(رواه النسائي)

*“Dadi bocah kudu ajar mbagi zaman”
(K.H. Bisri Mustofa)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ibu & Bapak tercinta:

Rumiati (Almh.) & Nuh Abbas (Alm.)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	es titik atas
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet titik atas
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
سین	Syīn	sy	es dan ye
س	Ṣād	ṣ	es titik bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik bawah
ط	Ṭā'	ṭ	te titik bawah
ظ	Ẓā'	ẓ	zet titik bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik diatas
غ	Gayn	g	Ge

ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Waw	w	We
ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين

 ditulis *muta‘aqqidīn*

عدّة

 ditulis *‘iddah*

III. *Tā’ marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة

 ditulis *hibah*

جزية

 ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله

 ditulis *ni‘matullah*

زكاة الفطر

 ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal pendek

— (fathah) ditulis a contoh

ضَرَبَ

 ditulis *ḍaraba*

— (kasrah) ditulis i contoh

فَهِمَّ

 ditulis *fahima*

— (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas‘ā*

3. Kasrah+yā’ mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+yā’ mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم

ditulis *a'antum*

اعدت

ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم

ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران

ditulis *al-Qur'an*

القياس

ditulis *al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس

ditulis *al-Syams*

السماء

ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض

ditulis

ẓawī al-furūd

أهل السنة

ditulis

ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat, hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada seluruh hamba tanpa terkecuali. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. teladan bagi seluruh umat yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya.

Berkat rahmat Allah yang maha kuasa, skripsi dengan judul PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PEREMPUAN DALAM KITAB *AL-IBRĪZ* ini telah terselesaikan. Selesaiannya penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu dan Bapak yang telah melahirkan, merawat, dan mendidik penulis, serta senantiasa mendoakan penulis di alam sana. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian, menghapuskan dosa-dosa kalian. Faiq sayang kalian Ibu.....
Bapak.....
2. Delapan saudara penulis yang tercinta; mbak Hanik, mbak Asmi'ah, mbak Khulasoh, mbak Soimah, mas Ali, mas Kusairi, mbak Sulimah, dan mas Kusmen. Serta segenap keluarga; keponakan-keponakan, mas-mas dan mbak-
mbak ipar yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga kita senantiasa diberkahi, amin.

3. Segenap dewan guru yayasan Riyadlotut Thalabah, Sidorejo Sedan Rembang. Terimakasih atas semua ilmu yang kalian berikan sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
4. Kementrian Agama khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan dengan beasiswa penuh.
5. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
7. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan, Dr. Ahmad Baidowi, Msi. (keduanya sekaligus sebagai pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi UIN Sunan Kalijaga) yang telah memberikan arahan, saran dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini. Serta dosen-dosen jurusan Tafsir dan Hadis yang telah memberi banyak ilmu kepada penulis.
8. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang selama ini telah memberikan arahan, motivasi dan nasihat kepada penulis.
9. Drs. Indal Abror, M. Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis. Dalam kesibukannya, telah bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Para pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, yang telah membina dan mengawasi penulis.

11. Keluarga NINERS (PBSB UIN Sunan Kalijaga '09); Yuyun, Lubab, Said, Yafik, Lek Nis, Acil, Misbah, Mama Ita, Keponakanku Moni, Mpok Nunung, Izah, Bulek Ika, Paijah, Nikmah, Lala, Mbak iin, Mila, Azmil, mpok Lyla, Yaya, Kusminah, Zoe, Khalil, Alul, Munir, Hulem, mas Ihya', Azhar, Tantan, Trisna, mbah Syukri, Rizqi, Asep, Najib, kang Ali, Syauqi, Magfur, Aswar, Ato', Zuhdi, Aji, Hasyim, Ikhlas, Ucup, Faza, Mughzi, Adib, Anis, Azam, David, Didik. Terimakasih atas semuanya, mohon maaf jika selama ini telah banyak membuat kalian kesal. Kalianlah saudaraku, temanku, dan keluargaku. Semangat kawan!!!
12. Mas angkat penulis yang senantiasa membantu penulis baik dalam bentuk doa, motivasi, maupun materi.
13. Sahabat penulis, Faizatul Ulya, yang sedang dalam proses tahfid, semoga sukses dan terimakasih atas motivasinya selama ini.
14. Vario merah plat E 5342 KU beserta pemiliknya, Yuyun Yunita Nur Azizah, yang senantiasa menolong dan menghibur penulis, namun juga sering membuat kesal. Terimakasih teman. Untuk bebek merah, I will miss U.
15. Teman-teman mahasantri CSS MORA, khususnya CSS MORA UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas motivasi dan kebersamaannya.
16. Keluarga besar kompleks Mawaddah terutama rekan kamarku, Nafila, terima kasih atas kebersamaannya dan pengertiannya. Maaf sering ganggu OLnya.
17. Seluruh pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, namun telah banyak memberikan bantuan berupa apapun kepada penulis. Terima kasih

atas segala kebaikan dan bantuannya. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Yogyakarta, 06 Januari 2013

Penulis,

Faiqoh

09532022

ABSTRAK

Ayat-ayat tentang perempuan telah banyak ditafsirkan oleh berbagai kalangan guna mengatasi problem kesetaraan gender yang ada di Indonesia. Akan tetapi, penafsiran-penafsiran tersebut lebih banyak ditujukan untuk masyarakat Indonesia secara umum, padahal Indonesia terdiri dari banyak suku yang memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda, termasuk masyarakat Jawa. Pembahasan mengenai masalah gender di Jawa hendaknya disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Dalam penelitian yang berjudul “Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat tentang Perempuan dalam Kitab *al-Ibrīz*” dikaji bagaimana upaya seorang mufasir Jawa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan, sehingga kitab tafsirnya bisa mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang terkenal sangat kental dengan budaya patriarkhinya.

Bisri Mustofa adalah seorang ulama *salafiyah* Jawa yang terkenal dengan kemoderatannya. Pemikirannya-pemikirannya bisa dibilang kontekstual dengan zamannya. Ia berusaha mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman serta masyarakatnya.

Dengan menggunakan metode *analisis deskriptif-interpretative*, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penafsiran yang diberikan oleh Bisri terhadap ayat-ayat tentang perempuan serta relevansinya terhadap kondisi perempuan Jawa pada saat itu. Metode *deskriptif* digunakan untuk mendeskripsikan biografi, kitab, kondisi perempuan Jawa, serta penafsiran Bisri Mustofa secara objektif. Selanjutnya, penjelasan *deskriptif* tersebut diinterpretasikan untuk memahami lebih jauh pemikiran serta penafsiran dari Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang perempuan yang kemudian dianalisis guna menemukan relevansinya dengan kondisi masyarakat Jawa pada waktu itu. Ayat-ayat yang digunakan adalah ayat-ayat yang terkait dengan enam tema tentang perempuan, yaitu: penciptaan perempuan, poligami, waris, kepemimpinan dalam rumah tangga, saksi perempuan, dan larangan perempuan keluar rumah.

Dengan menggunakan metode tersebut diperoleh dua kesimpulan: *Pertama*, hanya sedikit penafsiran Bisri terhadap ayat-ayat tentang perempuan yang agak berbeda dengan penafsiran ulama-ulama klasik, yaitu pada penafsirannya tentang penciptaan perempuan pertama kali adalah dari Adam, ia tidak menjelaskan bagian tubuh manakah dari Adam yang merupakan asal mula kejadiannya. Selain itu adalah penafsirannya tentang bagian warisan perempuan yang menurutnya adalah $\frac{1}{2}$ bagian laki-laki. Namun, di luar penafsirannya dalam kitab *al-Ibrīz*, ia memberikan alternatif pembagian warisan dengan cara suka rela. Kesimpulan *kedua*, dengan kondisi masyarakat Jawa pada waktu itu yang masih sangat kuat sistem patriarkhinya, maka penafsiran Bisri bisa dikatakan relevan. Dengan melakukan sebuah rekayasa budaya, ia ingin memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat tentang perempuan tanpa harus meniadakan sama sekali pandangan-pandangan yang telah mengakar kuat dalam suatu masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR <i>AL-IBRĪZ</i>	
A. Bisri Mustofa.....	18
1. Riwayat hidup	18
2. Aktivitas keilmuan	21

3. Karir politik dan perjuangan	23
4. Pemikiran dan hasil karya	25
B. Kitab Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	30
1. Sejarah dan latar belakang penulisan	30
2. Sistematika penafsiran	33
3. Metode penafsiran	35

BAB III : PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA TERHADAP AYAT-AYAT

TENTANG PEREMPUAN

A. Ayat-Ayat tentang Perempuan	40
1. Ayat tentang penciptaan perempuan	40
2. Ayat tentang poligami	41
3. Ayat tentang waris perempuan.....	42
4. Ayat tentang kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga	43
5. Ayat tentang persaksian perempuan.....	43
6. Ayat tentang larangan perempuan keluar rumah.....	45
B. Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat tentang Perempuan.....	45
1. Penafsiran ayat tentang penciptaan perempuan	45
2. Penafsiran ayat tentang poligami	47
3. Penafsiran ayat tentang waris perempuan	50
4. Penafsiran ayat tentang kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga	53

5. Penafsiran ayat tentang persaksian perempuan.....	57
6. Penafsiran ayat tentang larangan perempuan keluar rumah.....	60

**BAB IV : RELEVANSI PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA TERHADAP
KONDISI PEREMPUAN JAWA**

A. Perempuan dalam Budaya Jawa.....	66
B. Kedudukan dan Peran Perempuan di Jawa	71
C. Relevansi Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Kondisi Perempuan Jawa.....	79
1. Penciptaan perempuan.....	79
2. Poligami	84
3. Hak waris perempuan.....	92
4. Kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga.....	97
5. Persaksian perempuan	102
6. Larangan perempuan keluar rumah.....	104

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	113

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Istilah-Istilah dalam Penafsiran Bisri Mustofa.....	115
B. Transkrip Wawancara I.....	121
C. Transkrip Wawancara II.....	124

DAFTAR PUSTAKA	125
-----------------------------	------------

CURRICULUM VITAE.....	129
------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang penuh perdamaian dan keadilan. Ajaran Islam tidak membedakan antara satu orang dengan yang lain baik itu jenis kelamin, suku, warna kulit, dan sebagainya. Lebih dari itu, al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam juga menyebutkan bahwa tidak ada yang lebih tinggi derajatnya di sisi Allah melainkan orang-orang yang paling taqwa di antara mereka.¹ Meskipun al-Qur'an telah menyebutkan dengan gamblang bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara manusia, namun beberapa ayat al-Qur'an memperlihatkan kesan seolah-olah laki-laki memiliki derajat superior dibandingkan dengan perempuan.²

¹ Ayatnya berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat [49]: 13)

² Seperti pada surat an-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita

Ayat-ayat yang berbicara tentang perempuan ditafsirkan dengan berbagai persepsi oleh beberapa kalangan. Bagi yang pro dengan adanya budaya patriarki, maka mereka akan menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pemahaman yang cenderung menunjukkan superioritas seorang laki-laki.

Sebaliknya, beberapa pengikut paham feminis akan cenderung menafsirkan dengan pemahaman yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Mereka berusaha mendudukan perempuan sejajar dengan laki-laki dengan jalan memberikan hak-hak yang melebihi kodrat mereka sebagai seorang perempuan. Dengan semangat yang menggebu-gebu mereka memberikan interpretasi baru terhadap teks-teks keagamaan dengan menggunakan logika yang tidak sejalan dengan teks.

Dua pandangan di atas menunjukkan bahwa ada bias terhadap perempuan oleh orang-orang dari masa lalu hingga masa kini. Bias tersebut tidak hanya menyebabkan peremehan terhadap perempuan karena mempersamakan perempuan secara penuh dengan laki-laki menjadikan mereka menyimpang dari kodratnya, dan ini adalah pelecehan. Sebaliknya, tidak memberi hak-hak mereka sebagai manusia yang memiliki kodrat dan kehormatan yang tidak kalah dengan apa yang dianugerahkan Allah

yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. an-Nisa[4]: 34)

kepada laki-laki juga merupakan pelecehan.³ Pada akhirnya kedua pandangan tersebut sama-sama tidak memberikan solusi terhadap permasalahan perempuan.

Pembahasan mengenai masalah gender hendaknya disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Secara umum, gender, sebagaimana disitir Oakley, adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Singkatnya, gender adalah *behavioral differences* yang diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Karena itulah gender bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas sementara jenis kelamin biologis akan tetap tidak berubah.⁴ Oleh karena itu, mengingat Indonesia merupakan negara multi etnik yang berbeda-beda karakteristik budayanya, maka kajian mengenai gender di satu etnik tidak bisa digeneralisasikan untuk semua etnik di Indonesia.

Selama ini, kajian mengenai tafsir gender di Indonesia mayoritas dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia secara global. Padahal, kondisi masyarakat di satu daerah berbeda dengan daerah yang lain meskipun masih dalam satu wilayah Indonesia. Salah satu etnis di

³ M. Quraish Shihab, *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 34.

⁴ Heri Sucipto, "Menepis Pandangan Marjinal Wanita dalam Islam" dalam Hery Sucipto (ed.), *Ketika Wanita Menggugat Islam* (Jakarta:Teras, 2004), hlm. 20.

Indonesia yang sampai sekarang terkenal masih kuat sistem patriarkhinya⁵ adalah masyarakat Jawa.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, perempuan adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki. Kedudukan dan peran laki-laki lebih tinggi dari kedudukan dan peran perempuan. Banyak ungkapan-ungkapan tentang perempuan di Jawa yang menggambarkan kedudukan seorang perempuan, seperti *kanca wingking* yang berarti kedudukan dan peran perempuan adalah di belakang laki-laki. Ruang lingkup kerja seorang perempuan hanya sekitar wilayah domestik saja. Pada masyarakat Jawa juga dikenal ungkapan *swarga nunut neraka katut* yang berarti perempuan adalah makhluk yang lemah, nasib perempuan tergantung kepada seorang laki-laki.

Pandangan-pandangan yang demikian itu sampai sekarang masih mengakar dalam pikiran masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Berbagai solusi ditawarkan guna mengatasi problem tersebut termasuk penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang perempuan. Sekali lagi, penafsiran-penafsiran itu lebih banyak ditujukan untuk masyarakat Indonesia secara umum, padahal Indonesia terdiri dari banyak suku yang memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda, termasuk masyarakat Jawa. Oleh karena itu, kitab tafsir *al-Ibrīz* yang dibuat oleh seorang ulama Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa kiranya akan menampilkan bagaimana upaya seorang mufasir Jawa dalam menafsirkan

⁵ Jika dinilai dengan ukuran kesetaraan gender, maka bisa dikatakan bahwa masyarakat Jawa dipandang masih kuat bias gendernya.

ayat-ayat tentang perempuan, sehingga dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Penafsiran Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya, *al-Ibrīz*, menarik untuk dikaji dengan beberapa alasan. *Pertama*, ia adalah mufasir lokal yang sudah tidak asing lagi di Indonesia, di kalangan pesantren-pesantren *salafiyah*, terutama di wilayah Jawa.

Kedua, urgensi kajian ini terlihat dari latar belakang Bisri Mustofa sendiri. Beliau adalah tokoh yang unik pada masanya. Ia adalah seorang ulama *sunni* yang gigih memperjuangkan konsep *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*.⁶ Meskipun ia seorang yang berlatar belakang *salafiyah*⁷, ia terkenal sebagai seorang yang moderat. Sifat moderat tersebut merupakan sikap yang diambil dengan menggunakan pendekatan *usul fiqh* yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yg disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman serta masyarakatnya. Pemikirannya bisa dibidang kontekstual, yang dibuktikan ketika ia menyatakan pendapat mengenai masalah Keluarga Berencana (KB) sekitar tahun 1968.

⁶ Muhammad Solihin, "Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* dalam Tafsir *al-Ibrīz*". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN, 2007, hlm.29.

⁷ Pengertian *Salafiyah* menurut etimologi berasal dari kata dasar (*masdar*) سلف يسلف سلفا, artinya telah berlalu dan selesai, orang-orang dulu/lama, ulama *Salaf* adalah ulama yang hidup pada abad ke 3H ke bawah. Dari kata *salaf* mendapat tambahan *ya` nisbah* (ya` artinya golongan) sehingga menjadi kata *salafy* yaitu golongan terkemudian yang berusaha menghidupkan ajaran salaf, kalau kata yang sebelumnya *mu`annats*, maka ditambah ta` ta'nits sehingga menjadi *salafiyah*. Kata *Salafiyah* identik dengan Nahdlatul Ulama, yang juga sama pengertiannya dengan *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*, Cuma bedanya kalau *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah* itu mendunia (kata yang dipakai di internasional) tapi NU dipakai di Indonesia saja. Lihat Abdul Fatah Yasran, "Salafiyah: satu Istilah dengan Pengertian Berbeda" dalam <http://islamtimes.org>, diakses tanggal 4 januari 2013.

Meskipun pada waktu itu sebagian ulama NU belum menerima KB, namun Bisri Mustofa, selaku anggota NU, sudah melontarkan ide-idenya dan menerima KB. Bahkan, ia menyusun sebuah buku yang berjudul *Islam dan Keluarga Berencana*.⁸

Adapun hal yang menarik dari kitab tafsir *al-Ibrīz* ini adalah bahwa kitab ini merupakan kitab tafsir yang sangat terkenal khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Kitab ini memang sengaja dibuat oleh Bisri Mustofa dengan menggunakan bahasa Jawa guna memudahkan masyarakat yang tidak atau kurang faham dengan bahasa Arab. Selain itu, hal lain yang menarik dari kitab ini adalah bahwa sebelum menyusun kitab tafsir ini, Bisri Mustofa mengawalinya dengan diskusi-diskusi yang mengkaji kitab-kitab tafsir moderen bersama-sama para santrinya, seperti: *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa, *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʾān* karya Sayyid Qutb, *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭawi Jawhari, kitab *Maḥasin al-Taʾwīl* karya al-Qasimi, dan kitab *Mazāyā al-Qurʾān* karya Abu Suʾud.⁹ Artinya, terdapat kemungkinan bahwa penafsiran Bisri Mustofa juga dipengaruhi oleh pemikiran para pengarang kitab-kitab tersebut.

Dari berbagai latar belakang tersebut, kiranya dalam kitab tafsir *al-Ibrīz* akan terlihat sifat moderat dari KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan. Akan tetapi, meskipun pemikiran Bisri

⁸ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm.61.

⁹ Muhammad Solihin, "Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap.... hlm.32

Mustofa terkenal moderat, namun ternyata dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan beliau masih menunjukkan sikap *salafiyah*-nya, seperti ketika menafsirkan surat an-Nisa [4]: 34. Ayat tersebut beliau tafsirkan sebagai berikut:¹⁰

Laki-laki itu lebih kuasa dari pada perempuan, laki-laki memiliki kelebihan atas perempuan dalam hal ilmu, akal, *wilayat* (perwalian), dsb., serta karena mereka (laki-laki) telah menafkahi para perempuan. Perempuan yang saleh ialah yang taat kepada suaminya, memelihara diri dan yang lainnya ketika suaminya tidak ada. Istri-istri yang kamu khawatirkan *nusyuz*-nya, maka nasihatilah mereka, apabila telah jelas *nusyuz*-nya, maka pisah ranjanglah, apabila masih tetap *nusyuz* maka pukullah mereka namun jangan terlalu. Apabila sudah kembali taat maka janganlah kamu menganiaya mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.¹¹

Sekilas penafsiran di atas tampak berseberangan dengan pemikiran-pemikiran moderat lainnya. Oleh sebab itu, perlu kiranya dikaji lebih lanjut bagaimana penafsiran Bisri Mustofa, terutama dalam konteks ayat-ayat tentang perempuan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, diperoleh beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu:

¹⁰ *Wong lanang iku dikuasaake ingatase wong-wong wadon. Sebab jenis lanang iku keparingan keluwihan ingatase jenis wadon, bab ilmu, akal, wilayat, lan liya-liyane lan sebab ulihe infaq marang wong-wong wadon. Wong-wong wadon kang shalihati iyo iku wong wadon kang taat marang lakine, kang ngerekso awake lan liya-liyane nalika lakine lungu. Bojo wadon kang sira kuatirake nusyuz, nasihatana. Menowo wus terang nusyuze, ojo baturi turu. Yen mekso ora mendo-mendo, ajaren, nanging ojo banget-banget. Menowo wis bali taat maneh, siro ojo nganingaya. Sak temene Allah taala iku maha luhur lan maha agung.*

¹¹ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsi'r al-Qur'an al-'Azīz* (Kudus: Menara Kudus, tth), hlm.210.

1. Bagaimanakah penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang perempuan dalam kitab *al-Ibrīz*?
2. Bagaimanakah relevansi penafsiran Bisri Mustofa terhadap kondisi perempuan Jawa?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan Penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang perempuan dalam kitab *al-Ibrīz*.
2. Mengetahui relevansi penafsiran Bisri Mustofa terhadap kondisi perempuan Jawa.

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang detail mengenai penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang perempuan dalam kitab *al-Ibrīz* serta relevansinya terhadap kondisi perempuan Jawa.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam, khususnya tentang penafsiran Bisri Mustofa terkait dengan masalah perempuan.

D. Telaah Pustaka

Sebagai telaah pustaka, kajian ini bisa dilacak pada tiga kelompok literatur: (1) kajian mengenai Bisri Mustofa, (2) kajian mengenai kitab *al-Ibrīz*, (3) dan kajian-kajian tentang isu perempuan dalam al-Qur'an.

Untuk kelompok pertama, terdapat beberapa karya yang membahas biografi dan hal-hal lainnya seputar Bisri Mustofa. Diantaranya adalah Buku karangan Ahmad Zainal Huda dengan judul *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* dan sebuah skripsi berjudul "KH. Bisri Mustofa dan Perjuangannya" yang ditulis oleh Ahmad Bisri Dzaliq. Keduanya membahas tentang riwayat hidup Bisri Mustofa dan kiprahnya baik dalam bidang politik, dakwah, pendidikan, seni, budaya, ekonomi, dan perdagangan. Buku ini mencoba menghadirkan pergulatan seorang Bisri Mustofa dalam menundukkan zamannya yang mengalami disorientasi. Liku-liku kehidupan yang kelam, yang penuh dengan hambatan mampu diatasinya dengan baik dan arif.

Kemudian, ditemukan juga sejumlah tulisan dalam kelompok kedua. Skripsi berjudul "Kisah-Kisah *Isrāīliyyāt* dalam Tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa: Studi Kisah Umat-Umat dan Para Nabi dalam Tafsir *al-Ibrīz*" yang ditulis oleh Ahmad Syaifuddin. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Bisri Mustofa khususnya mengenai ayat-ayat *qiṣṣah*. Skripsi yang ditulis oleh Nur Said Ansori dengan judul "Penafsiran ayat-Ayat tentang Syirik: Kajian Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa" membahas penafsiran Bisri Mustofa mengenai ayat-ayat tentang syirik. Ia

berkesimpulan bahwa penafsiran Bisri Mustofa tidak jauh berbeda dengan penafsiran mufasir lainnya, terutama yang ada dalam kitab tafsir *Jalālain* dan tafsir *al-Baidāwi* serta kitab tafsir lainnya.

Berikutnya skripsi yang ditulis oleh Sabik al Fauzi dengan judul “Melacak pemikiran Logika Aristoteles dalam Kitab *al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-Azīz*. Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi” tulisan ini berisi tentang pengaruh logika Aristoteles terhadap penafsiran Bisri Mustofa atas ayat-ayat teologi dalam tafsir *al-Ibrīz*. Skripsi berjudul “Penafsiran KH.Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat Mutasyābihāt dalam Tafsir *al-Ibrīz*” yang ditulis oleh Mohammad Sholihin. Di dalamnya dijelaskan bahwa Bisri mendefinisikan ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagai ayat-ayat yang tidak jelas dalalahnya dan sulit maknanya, seperti huruf-huruf dipermulaan surat, dll. Ketika menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* Bisri mengakomodasi beberapa metode ulama salaf maupun khalaf dengan menempatkannya sesuai dengan sulit atau tidaknya kemungkinan orang awam ketika memahami ayat tersebut.

Selain tulisan-tulisan di atas, masih ada beberapa skripsi lain yang membahas tentang tafsir *al-Ibrīz*, seperti “Kisah Yusuf dalam Surat Yusuf: Studi Komparatif antara Tafsir *al-Ibrīz* dengan Tafsir *al-Azhar*” yang ditulis oleh Masruroh. Skripsi karangan Hidayatul Fitriyah yang berjudul “Studi Kritik Karakteristik Kedaerahan Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa Rembang”, Serta skripsi berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat *Kauniyah* dalam Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa Rembang” yang ditulis oleh Afit Juliat

Nurcholis. Skripsi-skripsi tersebut belum dapat dilacak karena sudah *out of date*.

Dan untuk kategori terakhir, juga terdapat sejumlah tulisan. diantaranya adalah sebagai berikut:

Buku karangan Dr. Yusuf Qardawi, dkk. dengan judul *Ketika Wanita Menggugat Islam* yang mengupas berbagai permasalahan wanita berkaitan dengan proses-proses sosial dan transformasi modernitas. Buku ini menjelaskan bahwasannya Islam memberikan hak legalit antara laki-laki dan perempuan. Islam dengan segala ajaran fleksibilitasnya terus merespon dan memberi dukungan bagi kiprah kaum perempuan berdasarkan ketentuan dan hukum yang berlaku. Perkembangan zaman yang tidak lagi mengandalkan peran-peran publik dan strategis kaum laki-laki, tapi juga membutuhkan kaum perempuan di dalamnya.

Selanjutnya, Buku berjudul *Panggilan Islam terhadap Wanita* karangan Muhammad Rasyid Riḍa berisi tentang masalah-masalah penting yang termuat dalam al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad serta sunnahnya berkenaan dengan hak-hak dan peranan kaum perempuan. Adapun masalah-masalah perempuan yang dibahas meliputi, hak-hak dan peranan perempuan muslimah dalam Islam, fungsi dan bidang kerja perempuan dan laki-laki, poligami, istri-istri Rasulullah, tawanan perempuan, amat dan kumpul kebo, *talaq*, serta sopan santun dan perilaku utama perempuan.

Berikutnya adalah buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan judul *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Buku ini menyajikan berbagai persoalan seputar perempuan dilihat dari sudut pandang Islam. Persoalan-persoalan yang dibahas adalah seputar: perempuan dengan segala sifat, karakter, dan kebiasaannya; perempuan dan kehidupan rumah tangga, dari pernikahan sampai pembentukan keluarga sakinah; perempuan dan aktifitasnya di ruang publik. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan pembahasan tentang nikah mut'ah, nikah siri, dan kawin hamil, serta persoalan-persoalan lain yang begitu dekat dengan kehidupan perempuan, seperti aborsi dan poligami.

Selanjutnya adalah penelitian tentang “Perempuan dalam al-Qur'an Menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis dalam Penafsiran al-Qur'an)” yang ditulis oleh Eka Septi Kurniawati. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan, Asma Barlas menggunakan dua argumentasi, yaitu argumentasi sejarah, dan argumentasi hermeneutis melalui tiga langkah: (1) menjelaskan karakter teks al-Qur'an yang polisemik dan membuka berbagai pemaknaan, (2) menolak relativisme penafsiran, dan (3) meletakkan kunci-kunci hermeneutik untuk membaca al-Qur'an dalam karakter ontology ketuhanan.

Skripsi berikutnya berjudul “Istri *Ṣāliḥah* dalam QS. an-Nisa (4): 34 Menurut Penafsiran Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi: dalam Kitab *ad-Durr al-*

Mansūr fi at-Tafsīr al-Ma'sūr" yang ditulis oleh Muhammad Nashrul Haqqi. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa menurut as-Suyūṭi peranan seorang perempuan hanya sebagai istri dan ibu dalam konteks kehidupan rumah tangga sebagaimana konteks sosial pada masa itu, dimana orientasi seorang perempuan hanya berfokus pada peranannya dalam keluarga dan tanggung jawabnya sebagai seorang hamba untuk mengabdikan kepada tuhan.

Penelitian selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Widya Permadi dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Perempuan menurut Feminis Muslim Perempuan: Studi Perbandingan Siti Musdah Mulia dan Asma Barlas" ini membahas tentang penafsiran dua tokoh feminis muslim terhadap ayat-ayat tentang perempuan serta relevansinya dalam konteks perempuan Indonesia. Ayat-ayat tersebut meliputi, ayat-ayat tentang penciptaan perempuan, poligami, waris perempuan, kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga, dan persaksian perempuan.

Berdasarkan beberapa literatur di atas, penulis belum menemukan tulisan maupun penelitian yang secara khusus membahas tentang penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang perempuan dalam kitab *al-Ibrīz*. Selain itu juga belum ditemukan kajian mengenai tafsir *al-Ibrīz* yang dikaitkan dengan kondisi perempuan di Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah penafsiran seorang ulama Jawa, Bisri Mustofa, yang terkenal dengan kemoderatannya terhadap ayat-ayat tentang perempuan. Bagaimana cara ia memberikan

pemahaman terhadap masyarakat mengenai kedudukan seorang perempuan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang sifatnya pustaka, sehingga data-data yang dominan digunakan merupakan hasil dari dokumentasi baik berupa buku, artikel, jurnal, majalah, maupun dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan tema. Dalam penelitian ini digunakan dua macam sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini mengambil tafsir karya Bisri Mustofa yang berjudul *al-‘Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz*. Sedangkan sumber sekundernya berupa buku-buku, artikel, jurnal, majalah, penelitian orang yang terkait dengan tema, wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan Bisri, serta literatur-literatur lain yang terkait dengan tema.

Mengenai teknik pengumpulan data, langkah awal yang ditempuh adalah mendokumentasikan terlebih dahulu data-data, baik primer maupun sekunder, yang terkait dengan tema. Untuk data sekunder, selain menggunakan data-data pustaka, digunakan pula data-data wawancara sebagai penguat data pustaka. Wawancara tersebut dilakukan dengan mengambil dua narasumber yang memiliki hubungan dengan Bisri Mustofa (Gus Adib, cucu Bisri) dan yang ada hubungan dengan ponpes Raudah al-Ṭalibīn (Ainun, ketua kasantrian putri).

Setelah melakukan dokumentasi data-data, kemudian hasil dokumentasi tersebut kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan sistematika pembahasan. Selanjutnya tiap-tiap sub pembahasan tersebut akan diolah dengan menggunakan metode analisis *deskriptif-interpretative*. Metode *deskriptif* ini digunakan untuk mendeskripsikan biografi, kitab, kondisi masyarakat Jawa, serta penafsiran Bisri Mustofa secara objektif. Selanjutnya, penjelasan *deskriptif* tersebut diinterpretasikan untuk memahami lebih jauh pemikiran serta penafsiran dari Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat¹² tentang perempuan yang kemudian dianalisis guna menemukan relevansinya dengan kondisi masyarakat Jawa pada waktu itu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan mensistematisasi pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, memuat tentang pendahuluan yang berisi garis besar mengenai persoalan yang diteliti. Dalam pendahuluan ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah yang kemudian dibatasi dengan rumusan masalah. Berikutnya dipaparkan juga mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi penelitian

¹² Ayat-ayat tentang perempuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang telah diklasifikasikan berdasarkan enam tema, yaitu: penciptaan perempuan (an-Nisa [4]: 1), poligami (an-Nisa [4]: 3), waris perempuan (an-Nisa [4]: 11), kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga (an-Nisa [4]: 34), persaksian perempuan (al-baqarah [2]: 282), dan larangan perempuan keluar rumah (al-Ahzab [33]: 33).

dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta untuk memperdalam pengetahuan mengenai persoalan yang akan diteliti, maka dalam pendahuluan ini juga dipaparkan mengenai telaah pustaka. Dalam bab ini juga dikemukakan mengenai prosedur dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya sistematika pembahasan juga dipaparkan dalam bab ini yang sekaligus menjadi penutup pada bab pertama.

Bab *kedua*, merupakan pembahasan mengenai biografi Bisri Mustofa dan kitab tafsirnya, *al-Ibrīz*. Dalam bab ini dipaparkan bagaimana perjalanan Bisri Mustofa mulai dari kelahiran, latar belakang keluarga, pendidikan, karir politik dan perjuangannya, karya dan pemikiran, hingga wafatnya. Selanjutnya dikemukakan pula deskripsi dari kitab tafsir *al-Ibrīz* baik dari segi latar belakang penulisan kitab, sistematika kitab, serta metode yang digunakan dalam penafsiran. Dari sini dapat diketahui bagaimana karakteristik penafsiran dari Bisri Mustofa.

Bab *ketiga*, membahas ayat-ayat tentang perempuan yang dikaji dalam penelitian ini serta penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat yang diambil adalah ayat-ayat yang terkait dengan tema penciptaan perempuan, poligami, waris perempuan, kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga, persaksian perempuan, serta larangan perempuan keluar rumah.

Bab *keempat* merupakan pembahasan mengenai relevansi penafsiran Bisri Mustofa terhadap kondisi perempuan Jawa. Dalam bab ini dipaparkan terlebih dahulu bagaimana kondisi perempuan Jawa di sekitar

pembuatan kitab tafsir *al-Ibrīz*, baru kemudian dianalisa apakah penafsiran Bisri Mustafa atas ayat-ayat tentang perempuan tersebut relevan dengan kondisi perempuan Jawa pada saat itu.

Selanjutnya bab *kelima* yang merupakan penutup dari penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang ditujukan bagi para peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai penafsiran Bisri Mustofa khususnya tentang ayat-ayat yang terkait dengan masalah perempuan dalam kitab *al-Ibrīs*, dapat diambil dua kesimpulan, yaitu:

Pertama, mengenai penafsiran Bisri terhadap ayat-ayat tentang perempuan. Hanya sedikit penafsiran Bisri yang agak berbeda dengan ulama-ulama klasik lainnya karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Jawa pada waktu itu. Seperti, ketika menafsirkan ayat tentang penciptaan perempuan. Ia hanya menyatakan bahwa perempuan (Hawa) pertama kali diciptakan dari seorang laki-laki (Adam). Ia menghilangkan bagian penafsiran yang menyatakan bahwa perempuan pertama kali diciptakan dari tulang rusuk kiri seorang laki-laki. Hal tersebut dikarenakan mengingat bahwa dalam pandangan masyarakat Jawa, perempuan dianggap sebagai makhluk yang identik dengan hal-hal negatif karena disimbolkan dengan tulang rusuk bagian kiri.

Selain masalah penciptaan perempuan, hal lain yang sedikit berbeda adalah pendapatnya mengenai bagian warisan perempuan. Menurutnya, bagian warisan perempuan adalah setengah dari bagian warisan laki-laki. Akan tetapi, di luar penafsirannya dalam kitab *al-Ibrīz*, Bisri memberikan

alternatif mengenai pembagian warisan yang itu tidak disyaratkan dengan ketentuan 2:1. Alternatif itu bisa dilakukan dengan pembagian secara suka rela.

Selain dua tema di atas, penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang perempuan, seperti, poligami, kepemimpinan dalam rumah tangga, saksi perempuan, serta larangan perempuan keluar rumah, tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama klasik lainnya. Menurutnya, poligami boleh dilakukan dengan syarat bisa berlaku adil serta tidak melebihi batas empat perempuan. Syarat adil yang ia maksudkan dalam poligami adalah adil dalam hal dzahir, seperti nafkah, gilir, dll. Sedangkan adil dalam hal batin, seperti rasa cinta tidak menjadi syarat dalam poligami.

Mengenai masalah kepemimpinan dalam rumah tangga, Bisri memberikan penafsiran bahwa tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah tangga ada pada seorang suami karena adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki kaum laki-laki atas perempuan, seperti akal, ilmu, kekuasaan, dsb. Selain itu juga karena nafkah yang diberikan oleh seorang suami atas istrinya. Akan tetapi, kepemimpinan tersebut bukan berarti kepemimpinan secara diktator, melainkan harus dengan bijaksana dan disertai dengan peran seorang istri salihah guna tercapai keharmonisan dalam rumah tangga.

Dalam perkara persaksian, perbandingan saksi antara laki-laki dan perempuan adalah 1:2. Saksi perempuan baru bisa dihitung sebagai satu saksi jika terdiri dari dua orang perempuan. Berbilangnya saksi perempuan

itu dimaksudkan agar jika salah satunya lupa, maka yang lain bisa mengingatkan. Akan tetapi, perbandingan ini berlaku pada masalah utang-piutang. Bisri tidak memberikan penjelasan apakah perbandingan ini juga berlaku untuk masalah-masalah lainnya.

Terkait dengan ayat yang berbicara tentang larangan perempuan keluar rumah, Bisri menafsirkan ayat tersebut sebagai peringatan untuk kaum perempuan pada umumnya, bukan hanya untuk istri-istri Nabi. Ayat tersebut memberikan peringatan kepada para perempuan agar meminimalisir kegiatan mereka di luar rumah, bukan larangan secara mutlak. Walaupun ia ingin keluar hendaknya menjaga penampilan dan tingkah laku agar tidak menimbulkan fitnah atau memicu seseorang untuk berbuat maksiat.

Adapun kesimpulan yang *kedua* adalah mengenai relevansi penafsiran Bisri dengan kondisi perempuan Jawa. Meskipun penafsiran Bisri atas ayat-ayat tentang perempuan tidak semoderat pemikiran-pemikirannya yang lain, namun bisa dikatakan cukup relevan untuk tingkat masanya. Pada waktu itu, kondisi perempuan Jawa masih sangat kental dengan budaya patriarki, bahkan sampai sekarang pun di daerah-daerah tertentu di wilayah Jawa, pandangan tentang kesetaraan gender masih sangat sulit untuk diterima masyarakat. Pandangan masyarakat Jawa yang menganggap perempuan adalah *kanca wingking* bagi laki-laki masih sangat mengakar kuat dalam budaya Jawa.

Oleh karena itu, dengan jalan memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang perempuan sebagaimana di atas, tampaknya Bisri ingin melakukan sebuah rekayasa budaya tanpa harus meniadakan sama sekali hal-hal yang telah mengakar dalam pandangan suatu masyarakat, sehingga penafsirannya bisa diterima di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

B. Saran

Setelah melakukan pengkajian tentang penafsiran Bisri mengenai ayat-ayat tentang masalah perempuan, khususnya dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*, terdapat beberapa saran yang akan dikemukakan bagi para peneliti selanjutnya, diantaranya:

1. Kajian yang membahas tentang tafsir-tafsir Nusantara sampai saat ini masih terbatas jika dibandingkan dengan kajian terhadap karya-karya tafsir luar. Banyak sekali karya tafsir Indonesia dengan beraneka ragam keunikan yang dimiliki yang masih perlu dikupas. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan akan lebih banyak lagi penelitian yang mengkaji tentang tafsir-tafsir Nusantara yang lain.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada tema perempuan. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan supaya kajian tentang *al-Ibrīz* tidak hanya mengupas tentang masalah perempuan. Masih banyak tema-tema lain dalam tafsir *al-Ibrīz* yang belum dikaji.

3. Terkait dengan metode yang digunakan oleh Bisri Mustofa, sampai sekarang masih belum mendapatkan jawaban atas pertanyaan mengenai maksud digunakannya istilah-istilah yang sering digunakan Bisri dalam penafsirannya, seperti *fāidah*, *ḥikmah*, *Qīṣaṣ*, *tanbih*, dsb. dalam penelitian ini baru bisa diberikan perbedaan-perbedaan secara umum atas penggunaan istilah-istilah itu. diharapkan agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat menemukan jawaban atas permasalahan tersebut.

Demikianlah penelitian mengenai “Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat tentang Perempuan dalam Kitab *al-Ibrīz*”. Tentu saja akan masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran konstruktif untuk evaluasi bagi perbaikan selanjutnya serta refleksi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Diharapkan semoga penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan islam. *Wallāhu A’lam bi al-Ṣawāb wa al-Ḥamdu li Allāhi Rabb al-‘Ālamīn.*

LAMPIRAN I

Istilah-Istilah dalam Penafsiran Bisri Mustofa

Tanbih yang digunakan Bisri dalam tafsir *al-Ibrīz* lebih banyak digunakan pada keterangan-keterangan mengenai hal-hal yang masih berkaitan langsung dengan ayat, seperti keterangan mengenai *naskh/mansukh*, *sabab al-nuzul*, penjelasan lebih mendalam mengenai maksud suatu ayat, dsb.

Contoh penggunaan dalam *naskh/mansukh*, seperti ketika menafsirkan surat an-Nisa [4]: 16 yang berbunyi:

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَفَادُوهُمَا ^طفَارِ تَابًا وَأَصْلَحًا فَأَعْرَضُوا عَنْهُمَا ^طإِنَّ اللَّهَ كَانَ
تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya: Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Pada bagian akhir penafsiran ayat tersebut, Bisri memberikan keterangan dalam *tanbihnya* bahwa ayat yang menerangkan hukum zina ini dimansukh dengan ayat yang menerangkan had zina. Lihat Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr.....*, hlm. 201.

Terkadang *tanbih* juga digunakan untuk menerangkan *sabab al-nuzul*, contohnya ketika menafsirkan surat an-Nisa [4]:32 berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا ^طوَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ^طوَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ^طإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) Bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Bisri memberikan keterangan di akhir penafsiran ayat tersebut bahwa ayat ini turun sebab Umi Salamah melamun dan berkata: “ Oh, aku ingin menjadi seorang laki-laki, sehingga aku bisa ikut berperang dan memperoleh pahala seperti pahalanya seorang laki-laki. Lihat Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr*....., hlm.210.

Pada beberapa ayat, *tanbih* juga digunakan untuk penjelasan lebih mendalam mengenai maksud suatu ayat, seperti ketika menafsirkan surat al-Maidah[5]: 95 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا
 قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ تَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّرَهُ طَعَامًا مَّسْكِينًا أَوْ
 عَدَلَ ذَلِكَ صِيَامًا لَّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۗ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ
 وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi Makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Bisri memberikan *tanbih* yang berisi penjelasan mengenai maksud dari ayat “*Hadyan bāliga al-ka’bati*”. Ia menjelaskan bahwa qurban yang menjadi kifar matinya binatang buruan itu harus “*Hadyan bāliga al-ka’bati*” maksudnya harus disembelih di tanah haram dan dagingnya dibagikan untuk orang-orang miskin di tanah haram itu juga. Lihat Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr*....., hlm.315.

Keterangan *fāidah* digunakan untuk menerangkan hal-hal yang bersifat praksis yang tidak berhubungan langsung dengan maksud ayat yang dibahas. Seperti ketika menafsirkan surat al-Baqarah[2]: 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
 كُنَّا مُسِيئِينَ أَوْ نَحْمَلْهُنَّ أَوْ أَحْمِلْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَاهًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
 وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

Pada akhir penafsiran ayat tersebut, Bisri memberikan catatan *fāidah* yang berisi keterangan mengenai manfaat membaca ayat tersebut. Ia mengatakan bahwa dalam suatu hadis dijelaskan bahwa barang siapa yang membaca tiga ayat terakhir dari surat al-baqarah (yaitu dari *lillāhi mā fi al—samawāti* sampai pada *fansurna' ala al—qāumi al—kāfirīn*), maka setan tidak berani mendekati rumah orang-rang yang membaca tiga ayat tersebut selama tiga hari. Lihat Bisri Mustofa, *al—Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr.....*, hlm.121.

Keterangan *muhimmah* digunakan untuk menerangkan hal-hal yang dirasa penting oleh pengarang untuk diketahui oleh pembaca. Keterangan-keterangan tersebut bisa berupa pengetahuan-pengetahuan baik itu yang masih terkait langsung dengan ayat maupun di luar ayat. Seperti ketika menafsirkan surat al-An'am[6]: 112 yang bunyinya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ
 الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya

mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Muhimmah yang diberikan dalam ayat tersebut berisi keterangan tentang pengetahuan yang berkaitan langsung dengan ayat. Keterangan tersebut menjelaskan bahwa ayat tersebut turun sebelum turunnya ayat tentang izin perang. Lihat Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir.....*, hlm.373.

Contoh lain yaitu seperti pada surat al-Maidah[5]:72 berikut:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنَىٰ إِسْرَائِيلَ
 ۗ اَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا
 لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putra Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.

Muhimmah dalam ayat ini menerangkan tentang *naṣarā* yang disebut dalam ayat tersebut. Yang dimaksud *naṣarā* dalam ayat tersebut adalah *naṣarā* golongan *ya'qubiyah*, yaitu golongan yang meyakini bahwa Siti Maryam itu melahirkan Tuhan. Artinya, nyawa Tuhan itu ada dalam diri Nabi Isa.

Keterangan *Qiṣṣah* dan *Hikayah* biasanya berisi tentang cerita-cerita maupun kisah-kisah para umat dan Nabi. Dalam *Qiṣṣah* dan *Hikayah* inilah biasanya sering ditemukan adanya riwayat-riwayat *isrāiliyyat*. Mengenai perbedaan dari keduanya, untuk *Qiṣṣah* lebih banyak menceritakan tentang kisah-kisah para Nabi meskipun terkadang juga berisi tentang kisah suatu kaum seperti *aṣḥabul kaḥfi* (surat al-Kahfi [18]: 20), *ya'juj ma'juj* (al-Anbiya [21]: 96-97), dsb. Sedangkan untuk *hikayah* sendiri lebih dominan pada kisah-kisah seorang raja atau kaum di masa Nabi-Nabi, meskipun terkadang juga berisi tentang kisah Nabi-Nabi (seperti pada penafsiran surat al-Maidah[5]: 115).

Contoh penggunaan *Hikayat* seperti pada surat al-Baqarah[2]: 252 berikut:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara Nabi-Nabi yang diutus.

Pada bagian akhir penafsiran ayat di atas, Bisri memberikan kisah tentang perang antara raja Thalut dan raja Jalut yang termasuk ke dalam riwayat *isrāīliyyat*. Riwayat tersebut mengisahkan bahwa ketika terjadi perang antara raja Thalut dan raja Jalut, ada salah satu tentara raja Thalut yang bernama Isya yang memiliki 13 putra. Yang kecil namanya Dawud yang pada waktu itu belum baligh. Pada saat perang sedang gentingnya, banyak pengikut Jalut yang mati. Raja Jalut marah-marah. Ketika raja Thalut bertanya: “Siapa yang berani menghadapinya?” tidak ada yang berani menghadapi raja Jalut karena raja Jalut memang seorang yang luar biasa, orangnya tinggi besar membawa pedang besi yang beratnya tiga *dacin* kurang sedikit. Lalu raja Thalut mengundang siapa saja yang berani membunuh raja Jalut, maka akan dijadikan menantu dan diberikan setengah dari kerajaan. Singkat cerita, Dawud menyanggupinya, sehingga bisa membunuh raja Jalut. Lalu ia dijadikan menantu oleh raja Thalut dan diberi separo dari kerajaannya. Lihat Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr*....., hlm.99.

Adapun contoh dari penggunaan *Qisṣah* seperti termaktub dalam surat al-A’araf [7]: 190 berikut:

فَلَمَّا آتَتْهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَتْهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dalam *Qisṣah* yang Bisri cantumkan di akhir penafsiran ayat tersebut, ia menceritakan bahwa mulanya Nabi Adam memiliki putra yang diberi nama ‘Abdullah dan wafat, lalu diberi nama ‘Ubaidillah, wafat juga. Lalu diberi nama ‘Ubaidurrahman, wafat juga. Kemudian iblis menggoda Hawa: “Jika ingin putra anda tidak wafat di usia balita, kelak jika punya putra lagi saya sarankan beri nama ‘Abdul

haris, pasti akan hidup”. Benar, ketika memiliki putra lagi diberi nama oleh Hawa dengan ‘Abdul Haris dan bisa hidup sampai dewasa.

LAMPIRAN II

Data Informan I

Nama : Bisri Adib.

Jenis kelamin : Laki-laki.

Usia : 36 tahun.

Keterangan : Cucu Bisri Mustofa dari putranya, Muhammad Adib Bisri.

Transkrip Wawancara I

Pewawancara : Bagaimana peraturan untuk santri Putri di pondok ini, khususnya pada masa Bisri Mustofa? Apakah ada perbedaan perlakuan antara santri putra dengan santri putri?

Gus Adib : Sebenarnya, pondok putri yang ada sekarang ini baru didirikan pada masanya mbah cholil, setelah wafatnya mbah Bisri. Pada masa mbah Bisri belum ada pondok putri. Hanya ada empat orang perempuan yang belajar di sini, itu pun dari kalangan keluarga sendiri.

Pewawancara : Empat orang itu siapa saja gus?

Gus Adib : Satu itu Bu nyai Basyirah, dua Ibu saya sendiri, tiga Ibu Ruhayati, yang ke empat saya lupa namanya. Tiga orang itu masih keluarga jauh. Pada waktu itu istilahnya bukan mondok, tapi belajar dengan cara ikut keluarga. Yang diajarkan adalah sekitar keperempuanan, seperti memasak, cara mengurus anak, dll. yang terpenting adalah bisa baca Qur'an. Cara pengajarannya pun dengan langsung ke praktik. Misalnya tidak diterangkan hal-hal yang membatalkan wudlu terlebih dahulu, tapi ketika terjadi peristiwa yang membatalkan wudlu maka baru ditegur. Pendidikan yang diberikan hanya pendidikan dasar keterampilan, yang dilakukan dengan menitipkan anak perempuan kepada saudara-saudara yang lain yang dianggap memiliki kompeten tentang hal yang ingin dipelajari. Misalnya ingin belajar tentang pasar, ya dititipkan ke keluarga yang rumahnya dekat dengan pasar.

Pewawancara : Jadi, pada masa mbah Bisri kondisi perempuan memang masih terbelakang?

Gus Adib : Ya memang pada waktu itu tidak wajar bagi perempuan keluar jauh dari rumah untuk menuntut ilmu. Tradisi nikah muda pun juga masih berkembang pada waktu itu. Model logika pendidikan yang digunakan dulu adalah *tarbiyah*/ilmu *hal*, bukan *ta'lim*/ilmu pengetahuan. Budaya pada waktu itu wanita masih berada dibawah laki-laki.

Pewawancara : Dari data-data yang ada, dikatakan bahwa mbah Bisri itu terkenal sebagai seorang yang moderat. Lantas dengan kondisi masyarakat yang demikian, bagaimana sikap mbah Bisri terhadap masalah perempuan pada waktu itu? Apakah beliau juga masih menunjukkan sikap moderatnya?

Gus Adib : Untuk tingkat masanya, mbah Bisri sudah cukup dibilang moderat. Dulu belum ada sekolah perempuan, tapi NU sudah ada *Mu'alimīn Mu'alimāt* di Lasem. Putri-putri mbah Bisri bahkan menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi .

Pewawancara : Siapa saja mereka itu Gus?

Gus Adib : Mbah Bisri itu kan punya 8 anak (empat putra dan empat putri), yang dua meninggal, namanya Labib dan Nihayah. 3 putri mbah Bisri semuanya sekolah sampai universitas. Faridah sanawi di Lasem, ya di sekolah *Mu'alimīn* itu, lalu kuliah di Solo. Yang Najihah sanawi di Lasem, Kuliahnya di Jogja. Satunya lagi Atikah kuliah di Semarang.

Pewawancara : Berarti dengan kata lain, beliau memperbolehkan seorang perempuan untuk belajar di luar rumah. Lantas bagaimana sikap beliau mengenai masalah kepemimpinan perempuan?

Gus Adib : Sebenarnya indikator boleh atau tidaknya anak-anak mbah Bisri melakukan sesuatu kan bukan dengan cara dijelaskan mana yang boleh dan mana yang tidak, tapi berjalan seiring dengan terjadinya peristiwa. Kalau masalah kepemimpinan, mbah Bisri sendiri bahkan mendorong berdirinya IPPNU melalui putrinya, Bu Faridah. Bu Faridah termasuk

aktivis IPPNU, tepatnya sebagai pemimpin dan penggerak. Kemudian mendorong berdirinya Fatayat melalui anak Ibu Faridah. Najihah juga aktivis IPPNU, meskipun hanya ikut-ikutan atau anggota lah. Kalau Atikah itu sebagai penggembira saja. Bahkan Istri mbah Bisri sendiri juga aktif di *Muslimāt*. Tapi ini kan masih pada sekitar keluarganya, belum sampai mengajak orang lain.

Pewawancara : Jadi, cara yang digunakan oleh mbah Bisri dalam membolehkan atau melarang sesuatu itu dimulai dari keluarga sendiri, sehingga secara tidak langsung beliau membolehkan pula untuk perempuan pada umumnya.

Gus Adib : Sebagai mubalig, mbah Bisri itu kan istilahnya melakukan rekayasa sosial budaya (*istiqla'*) dengan cara merekayasa empirik berdasarkan teks. Dan inilah yang melatar belakangi pembuatan tafsirnya. Tafsir *al-Ibrīz* kan dibuat sekitar tahun 1958 atau 1959 kalau gak salah. Kemudian dijual ke penerbit tahun 1961. Hasil penjualannya pada waktu itu, bisa untuk biaya kuliah gus Mus ke Mesir, sebagian lagi untuk pendidikan saya di Jogja, dan selebihnya itu dibelikan motor. Oh ya, meja yang dulunya digunakan mbah Bisri kan sekarang saya yang make, lah pas saya mau bersihin, saya menemukan tafsir *al-Ibrīz* yang ditulis dengan bahasa Indonesia. Tapi saya baru menemukan 15 Juz terakhir.

Pewawancara : Kapan tepatnya jenengan menemukannya?

Gus Adib : Kalau gak salah tiga atau empat bulan yang lalu kayaknya. Dan sekarang ini saya masih menjcari 15 juz yang awal.

Pewawancara : Jadi, sebelum meninggal mbah Bisri sempat menulis kitab tafsirnya dengan bahasa Indonesia. Lalu apa di situ ada tambahan, perbaikan, atau yang lainnya dari tafsir yang berbahasa Jawa Gus?

Gus Adib : Ya mungkin saja, saya juga belum sempat membacanya.

Rembang, 28 Juni 2012.

LAMPIRAN III

Data Informan II

Nama : Ainun.

Jenis kelamin : Perempuan.

Usia : 23 tahun.

Keterangan : Ketua kesantrian putri PP. *Rauḍah al-Ṭalibīn*.

Transkrip Wawancara II

Pewawancara : Pondok untuk putri ini mulai didirikan tahun berapa?

Inun : Kalau tahunnya saya kurang tahu mbak, tapi yang saya tahu untuk pondok putri ini baru ada pada masa mbah cholil.

Pewawancara : Kalau mengenai peraturan yang berlaku bagi santri, apakah ada perbedaan perlakuan antara santri putra dengan santri putri?

Inun : Kalau mengenai peraturan kayaknya tidak terlalu ada perbedaan mbak, paling yang beda ya masalah peraturan pakaian untuk santri putri. Tapi kalau dalam madrasah sendiri ada. Kalau untuk santri putri, sekolahnya cuma sampai kelas 7 dan ijazahnya tidak dapat digunakan untuk melanjutkan ke universitas. Sedangkan santri putra, sekolahnya sampai kelas 3 aliyah dan ijazahnya bisa digunakan untuk melanjutkan ke universitas karena sudah ada pengakuan dari Depag.

Pewawancara : Kalau boleh tahu, kenapa santri putri hanya bisa sekolah sampai kelas 7?

Inun : Saya juga kurang tahu mbak.

Rembang, 28 Juni 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah Ibn ‘Umar al Baiḍawi, Nasiruddin Abu al Khayr. *Anwār al Tanzīl wa Asrār al Ta’wīl*. Kairo: *Matba’ah Muṣṭafa al Babiy al Halabi*, 1968.
- Abror, Indal. ”*al Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin lima Taḍammanah Min al-Sunnah wa Ayil Furqān* Karya al-Qurtubi” dalam A. Rafiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2004.
- Amany Lubis, Nasaruddin Umar. “Hawa Sebagai Simbol Ketergantungan: Relasi Gender dalam Kitab Tafsir” dalam Ali Muhanif (ed.), *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Anshori, Nur Said. “Penafsiran Ayat-Ayat tentang Syirik: Kajian Tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN, 2008.
- A’rabi, Ibnul. “Perempuan Jawa dan Kekerasan Budaya Patriarki: Sebuah Tinjauan Hukum Islam”. Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN, 2004.
- Ayu Putri, Trisna. “Masa Pemerintahan Megawati Soekarnoputri” dalam www.pembelajaranhistory.blogspot.com. Diakses tanggal 11 desember 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsīr bi al-Ra’yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bisri Dzaliq, Ahmad. “KH. Bisri Mustofa dan Perjuangannya”. Skripsi Fakultas Adab Universitas Islam Negri Sunan kalijaga. Yogyakarta: 2008.
- Bukhari. *Ṣaḥīḥ Bukhari. Kitab al-Nakḥi, Bab Waṣīyah li an-Nisa*. No. 4787. CD *Mausu’ah al-Ḥadīṣ al-Syarif*. Global Islamic Software, 1991-1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah. 2002.
- Emka, Luthfi. “KyaiPedia: KH Bisri Mustofa Rembang” dalam <http://emka.web.id>. Diakses tanggal 9 Oktober 2012.
- al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’iy*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1994.

- al Fauzi, "Melacak pemikiran Logika Aristoteles dalam Kitab Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir *al-Qur'an al-'Aziz*. Kajian Atas Ayat-Ayat teologi. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN, 2008.
- Handayani, Christina S. & Novianto, Ardhian. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- 'Itr, Nuruddin. *Hak dan Kewajiban Perempuan: Mempertanyakan Ada Apa dengan Wanita?* terj. Hasbullah. Yogyakarta: Bina Media, 2005.
- al-Mahali, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad & al-Suyuti, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi bakar, *Tafsir al-Qur'an al-'Adim li al-Imamaini al-Jalilaini*. Indonesia: *Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah*, tth.
- Munasaroh, Siti. "Penciptaan Perempuan dalam Tafsir *al-Manar*: Studi Atas QS an-Nisa: 1, al-An'am: 98, al-A'raf: 189". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN, 2009.
- Murniati, A.P. "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan" dalam Budi Susanto, dkk.(ed.), *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis Membaca al-Quran dengan Optik Perempuan: Studi Pemikiran Riffat Hasan tentang Isu Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Logung Pustaka, tth.
- Mustofa, Bisri. *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Kudus: Menara Kudus, tth.
- *Munyat al-Zaman*. Kudus: Menara Kudus: tth.
- *Primbon Imamuddin*. Kudus: Menara Kudus, tth.
- Nashrul Haqqi, Muhammad. "Istri *Salihah* dalam QS. An-Nisa (4): 34 Menurut Penafsiran Jalal ad-Din al-Suyuti: dalam Kitab *al-Durr al-Mansur fi al-Tafsir al-Ma'sur*". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN, 2010.
- Negara Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* dalam www.hukumonline.com. Diakses tanggal 10 Desember 2012.
- Permadi, Widya. "Penafsiran Ayat-Ayat Perempuan menurut Feminis Muslim Perempuan: Studi Perbandingan Siti Musdah Mulia dan Asma Barlas". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN, 2008.

- Pustaka Yayasan Peduli Anak Negri. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* dalam www.dikti.go.id. Diakses tanggal 10 Desember 2012.
- Qutb, Sayyid. *fi Zilāl al-Qur’ān*. Beirut: Dar Ihya' al Turath al 'Arabi, 1967.
- Ramadhan al-Buthi, Muhammad Said. *Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Rasyid Riḍa, Muhammad. *Panggilan Islam terhadap Wanita*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakim al-Syahir bi Tafsīr al-Manar*. Beirut: *Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah*, 2005.
- Shihab, Quraish. “Kedudukan Wanita dalam Islam” dalam Hery Sucipto (ed.), *Ketika Wanita Menggugat Islam*. Jakarta:Teras, 2004.
- *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Solihin, Muhammad. "Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* dalam Tafsir *al-Ibrīz*". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN, 2007.
- Sucipto, Heri, “Menepis Pandangan Marjinal Wanita dalam Islam” dalam Hery Sucipto (ed.), *Ketika Wanita Menggugat Islam*. Jakarta:Teras, 2004.
- Suhadjati, Sri & Sofwan, Ridin. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2010.
- Syaifuddin, Ahmad. “Kisah-Kisah *Isrāīliyyat* dalam Tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa: Studi Kisah Umat-Umat dan Para Nabi dalam Tafsir *al-Ibrīz*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN, 2003.
- Ulum, Miftahul. “Komparasi penafsiran Surat al-Ma’un KH. Bisri Mustofa dan Nur Khaliq Ridwan”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN, 2011.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonsia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Yasran, Abdul Fatah. “Salafiyah: satu Istilah dengan Pengertian Berbeda” dalam <http://islamtimes.org>. Diakses tanggal 4 januari 2013.

Zainal Huda, Ahmad. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*.
Yogyakarta: LKiS, 2011.

CURRICULUM VITAE

Nama : Faiqoh
 Tempat Tgl/lahir : Rembang, 22 Agustus 1990
 E-mail : faick_elc2n@yahoo.com
 HP : 085743578142
 Ayah : Nuh Abbas
 Ibu : Rumiati
 Alamat Rumah : Ds. Sidorejo, RT 01/ RW 02, Kec. Sedan,
 Kab. Rembang, Jawa Tengah
 Alamat di Yogyakarta : Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Jl. Parangtritis km 3.5,
 Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

- Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotut Thalabah Rembang, Jawa Tengah TA. 1997-2003
- Madrasah Tsanawiyah Riyadlotut Thalabah Rembang, Jawa Tengah TA. 2003-2006
- Madrasah Aliyah Riyadlotut Thalabah Rembang, Jawa Tengah TA. 2006-2009
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta TA. 2009-2013

Pengalaman Organisasi:

- Bendahara pramuka Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotut Thalabah Rembang, Jawa Tengah periode 2000-2002
- Bendahara pramuka Madrasah Tsanawiyah Riyadlotut Thalabah Rembang, Jawa Tengah periode 2003-2004
- Bendahara pramuka Madrasah Aliyah Riyadlotut Thalabah Rembang, Jawa Tengah periode 2006-2007
- Reporter Buletin dan Majalah Sarung CSS MORA UIN SUKA Periode 2010
- Sekretaris Buletin dan Majalah Sarung CSS MORA UIN SUKA periode 2011

- Anggota Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs (CSS MoRA) UIN Sunan Kalijaga periode 2009-2013